BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kendati setingkat di bawah al-Qur'an secara struktural sebagai sumber dan pedoman tuntunan agama, hadis merupakan sumber ajaran Islam yang menduduki posisi penting. Lebih dari itu, secara fungsional, hadis merupakan eksplanasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *'ām* (umum), *mujmal* (global) dan *muṭlaq*. Selain itu, hadis juga dapat dijadikan landasan bagi suatu keputusan hukum yang belum diatur dalam al-Qur'an. Terkait kedudukan hadis terhadap al-Qur'an tersebut, Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an pada surat al-Nahl (16) : 44 berikut di bawah ini :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

> Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[1]

Dalam ayat di atas, terkandung petunjuk bahwa Nabi Saw begitu vital perannya dalam rangka menjelaskan kondisi umum al-Qur'an. Itulah sebabnya para sahabat Nabi Saw memperoleh sekian petunjuk atau keterangan-keterangan praktis perihal kewajiban shalat, zakat dan persoalan-persoalan lainnya – yang

[1] Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1423 H), 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya disampaikan secara global dan umum dalam al-Qur'an – langsung dari Nabi Saw.[2]

Dalam sunnah itu pula, umat Islam menemukan berbagai fakta sejarah mengenai bagaimana ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt dan diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata oleh Nabi Muhammad saw untuk kemudian diteladani oleh umat Islam.

Permasalahan yang muncul sejak dulu adalah tidak semua hadis yang beredar di kalangan umat Islam dapat digunakan untuk tujuan-tujuan di atas karena hadis-hadis yang beredar tersebut tidak semuanya terjamin otentisitasnya.

Kemunculan ilmu hadis yang bertujuan untuk mengawal kemurnian hadis menjadi sebuah keniscayaan. Untuk itu salah satu pembahasan ilmu hadis yang urgen adalah kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis. Kriteria ini meneliti dan memastikan sebuah hadis agar terjamin transformasinya, aman dari pemalsuan serta perubahan yang tidak dapat dipertangungjawabkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, para ahli hadis generasi *mutaqaddimīn* telah menyusun kriteria-kriteria agar sebuah hadis menjadi *ṣaḥīḥ* sehingga dengannya dapat menjadi hujjah.

Menurut al-Shāfiʿī (w. 204 H), agar sebuah hadis dapat dijadikan sebagai hujjah, hadis tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria berikut ini:

1. Rangkaian para periwayat harus bersambung sanadnya.
2. Para periwayat harus memiliki integritas dan komitmen agama serta jujur ketika menyampaikan sebuah hadis.

[2] Untuk uraian lebih luas tentang fungsi hadis terhadap al-Qur'an menurut al-Sibāʿī, lihat Muṣṭafā al-Sibāʿī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrīʿ al-Islāmī* (Dār al-Warrāq: al-Maktab al-Islāmī, 2000), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Para periwayat harus memiliki daya hafal dan intelektualitas tinggi terkait materi hadis yang yang diriwayatkanya. Ia harus mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan lafal.
4. Para periwayat harus terhindar dari perbuatan *tadlīs*.
5. Apabila hadis yang diriwayatkannya juga diriwayatkan oleh orang lain, maka bunyi hadis itu tidak berbeda.[3]

Sungguh pun al-Shāfiʿī tidak mengajukan rumusan pasti terkait ke*ṣaḥīḥ*an aspek matan hadis, namun kriteria yang dikemukakannya tersebut telah mencakup seluruh aspek yang berkenaan dengan ke*ṣaḥīḥ*an hadis. Dikatakan demikian karena dengan ditekankan pentingnya periwayatan hadis secara redaksional, maka dengan sendirinya masalah matan tidak dapat diabaikan.

Paska al-Shāfiʿī, ulama generasi *mutaqaddimīn* yang turut mengintrodusir kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis adalah al-Bukhārī dan Muslim. Keduanya sepakat mengajukan empat persyaratan agar sebuah hadis dapat diterima, yakni:

1. Rangkaian sanadnya bersambung.
2. Para periwayatnya harus *thiqah*.
3. Hadis yang diriwayatkannya harus terhindar dari unsur *shādh* dan *ʿillah*.
4. Para periwayat terdekat harus sezaman.[4]

Menurut al-Nawawī (w. 676 H/1277 M), – generasi ulama *muta'akhkhirīn* – semua persyaratan di atas telah mencakup persyaratan ke*ṣaḥīḥ*an sanad dan

---

[3] Lihat secara lebih luas dalam Muḥammad bin Idrīs al-Shāfiʿī, *al-Risālah*, Vol. 1 (Mesir: Maktabah al-Ḥalibī, 1358 H), 369.

[4] Dari sekian penelitian banyak ulama terkait empat syarat yang diajukan oleh al-Bukhārī dan Muslim tersebut, lihat misalnya dalam Badr al-Dīn al-ʿAynī, *ʿUmdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-ʿArabī, t.th.), 19. Lihat juga dalam Taqiyy al-Dīn Ibn al-Ṣalāḥ, *Maʿrifah Anwāʿ ʿUlūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1406 H), 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matan hadis. Pernyataan al-Nawawī tersebut lahir tatkala ia mengomentari pernyataan Muslim tentang persyaratan hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ.* Dengan demikian, dalam penelitian ke*ṣaḥīḥ*an hadis, al-Bukhārī dan Muslim amat memperhatikan kualitas sanad dan matan.[5]

Di era berikutnya, secara lebih sistematis, kalangan ulama *muta'akhkhirīn* dengan tetap berpijak pada rumusan para ahli hadis generasi *mutaqaddimīn*, ikut andil merumuskan kaidah ke*ṣaḥīḥ*an hadis..

Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H/1245 M), tokoh ulama hadis *muta'akhkhirīn* mengintrodusir definisi hadis *ṣaḥīḥ* sebagai berikut:

أَمَّا الْحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ فَهُوَ الْحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِيْ يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ، إِلَى مُنْتَهَاهُ؛ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًّا وَلَا مُعَلَّلاً.[6]

"Adapun hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad. Dan di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan *(shādh)* dan cacat *('illah).*"

Secara ringkas, al-Nawawī seirama dengan Ibn al-Ṣalāḥ ketika mengetengahkan definisi hadis *ṣaḥīḥ*, yakni:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالعُدُوْلِ الضَّابِطِيْنَ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلاَ عِلَّةٍ.[7]

"Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh para periwayat *'ādil* dan *ḍābiṭ* serta terhindar dari *shādh* dan *'illah*."

---

[5] Lihat Muḥy al-Dīn al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Arabī, 1392 H), 32.
[6] Taqiyy al-Dīn Ibn al-Ṣalāḥ, *Ma'rifah…..,* 11-12.
[7] Muḥy al-Dīn al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr fī Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1405 H), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan hadis *ṣaḥīḥ* di atas turut mewarnai pemikiran para ahli atau ulama hadis era kontemporer. Terkait hal ini, Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb berkata sebagai berikut:

هُوَ مَااتَّصَلَ سَنَدُهُ بِرِوَايَةِ الثِّقَةِ عَنِ الثِّقَةِ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.[8]

“Hadis *ṣaḥīḥ* itu bersambung sanadnya diriwayatkan oleh seorang *thiqah* dari orang *thiqah* pula sejak awal sanad sampai ujung tanpa ada *shādh* dan *‘illah*.”

Mencermati batasan-batasan hadis *ṣaḥīḥ* sebagaimana disampaikan oleh para ahli hadis baik dari kalangan *mutaqaddimīn* maupun *muta’akhkhirīn* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi hadis *ṣaḥīḥ* menurut para ahli atau ulama hadis adalah hadis yang mengandung lima unsur atau yang lebih dikenal dengan istilah **شروط الخمسة**[9] *(shurūṭ al-khamsah)* yang berarti “lima kriteria” untuk memperoleh ke*ṣaḥīḥ*an hadis. Kelima unsur atau kriteria dimaksud adalah:

1. Sanadnya bersambung
2. Diriwayatkan oleh periwayat yang *‘ādil*
3. Diriwayatkan oleh periwayat yang *ḍābiṭ*
4. Terhindar dari *shādh*
5. Terhindar dari *‘illah*

Di tengah-tengah kesepakatan mayoritas ahli atau ulama hadis perihal lima kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis sebagaimana telah dipaparkan di atas, muncul sebuah tesis yang dikemukakan oleh al-Suyūṭī bahwa selain lima kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis

---

[8] Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 305.

[9] Istilah **شروط الخمسة** *(shurūṭ al-khamsah)* yang berarti “lima kriteria” untuk memperoleh ke*ṣaḥīḥ*an hadis ini penulis kutip dari salah satu literatur ilmu hadis yakni kitab *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth*. Lihat istilah tersebut dalam Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth*, (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1424 H), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu terdapat sebuah kriteria mandiri yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis.

Kriteria dimaksud adalah apabila terdapat sebuah hadis kendati dari jalur sanad tidak memenuhi standar kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis namun hadis tersebut telah diterima sebagai hujjah secara mufakat oleh mayoritas ahli hadis atau ulama, maka hadis tersebut dengan sendirinya telah berkualitas *ṣaḥīḥ*. Dengan kata lain, menurut al-Suyūṭī, kesepakatan atau ijmak para ahli hadis atau ulama hadis untuk menerima sebuah hadis dapat dijadikan sebagai kriteria untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an hadis tersebut kendati apabila ditinjau dari sisi sanad tidak *ṣaḥīḥ*. Adapun secara terminologis, al-Suyūṭī menamakan kriteria dimaksud dengan ungkapan **تلقي العلماء بالقبول** *(talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl).*[10]

Ungkapan yang dikemukakan oleh al-Suyūṭī untuk menyebut kriteria ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis tersebut di atas, penulis mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia dengan redaksi "penerimaan hadis *ḍaʻīf* oleh ulama sebagai hujjah". Demi efektifitas dan efisiensi uraian dalam penelitian ini, selanjutnya penulis lebih banyak menggunakan redaksi dalam bentuk bahasa aslinya daripada redaksi yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana telah disebut di atas. Akan tetapi, untuk kepentingan praktis agar dapat dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia, penulis menggunakan bentuk redaksi yang telah dialihbahasakan itu pada judul penelitian.

[10] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Maktabah al-Kawthar, 1415 H), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait kata “Ulama” dalam konteks materi *talaqqī al-ʻulamā’ bi al-qabūl,* penulis terkadang menyebutnya dengan istilah ahli hadis yang berarti para ulama yang ahli di bidang hadis.

Al-Suyūṭī ketika mengangkat *talaqqī al-ʻulamā’ bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis di dalam kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ia menyatakan bahwa hal tersebut, secara implisit, direkomendasikan oleh para ahli hadis sebagai perangkat menjadikan hadis *ḍaʻīf* yang telah diterima dan diamalkan secara mufakat oleh para ulama sebagai hujjah meskipun tidak memenuhi *shurūṭ al-khamsah* yang berarti “lima kriteria” untuk memperoleh ke*ṣaḥīḥ*an hadis. Realitasnya, mayoritas ahli hadis secara implisit merekomendasikan kondisi hadis tersebut untuk diterima sebagai hujjah. Sementara al-Suyūṭī menjadikan aspek *talaqqī al-ʻulamā’ bi al-qabūl* sebagai bagian dari upaya untuk menentukan sebuah hadis menjadi *ṣaḥīḥ.*

Secara konseptual-redaksional, seluruh ahli hadis era *mutaqaddimīn* tidak menyebutkan istilah yang merujuk kepada *talaqqī al-ʻulamā’ bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis atau kriteria tertentu yang dapat dipakai untuk menerima keberadaan hadis *ḍaʻīf* sebagai hujjah. Akan tetapi pada pada ranah praksis, mereka mennggunakan hadis *ḍaʻīf* sebagai hujjah tatkala hadis tersebut diamalkan secara luas oleh para ulama atau umat Islam dari generasi ke generasi.

Pada gilirannya kemudian, sikap mayoritas ahli hadis era *mutaqaddimīn* ini diadopsi oleh banyak ahli hadis generasi berikutnya yang dikenal dengan era *muta’akhkhirīn*. Sebagian dari mereka yakni para ulama era *muta’akhkhirīn* itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan hadis-hadis *ḍa'īf* apabila diterima dan diamalkan oleh para ulama ke derajat hadis *mutawātir*.

Kecenderungan para ahli hadis di dalam menggunakan *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* terhadap hadis-hadis *ḍa'īf* tentu berimplikasi serius pada ibadah yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Karenanya, penelitian ini akan berupaya menguraikan konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria untuk menerima hadis *ḍa'īf* sebagai hujjah dari kedua pihak yakni mayoritas ulama hadis dan al-Suyūṭī, komparasi konsep kedua pihak serta implikasinya dalam konteks legalitas amalan atau ibadah yang dilakukan oleh kaum Muslimin menurut disiplin ilmu hadis.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, identifikasi berbagai masalah yang diabatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan **تلقي العلماء بالقبول** *(talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl)* terhadap hadis-hadis *ḍa'īf* diakui oleh para ahli atau ulama hadis sebagai perangkat untuk dijadikan sebagai hujjah meskipun tidak memenuhi *shurūṭ al-khamsah* yang berarti "lima kriteria" untuk memperoleh ke*ṣaḥīḥ*an hadis.
2. Terdapatnya persamaan sekaligus perbedaan konsep antara mayoritas ahli atau ulama hadis dan al-Suyūṭī terkait **تلقي العلماء بالقبول** *(talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perbedaan konsep tersebut sudah barang tentu akan menimbulkan implikasi yang berbeda di samping persamaannya dalam konteks legalitas ibadah yang dilakukan oleh kaum Muslimin menurut disiplin ilmu hadis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī?
2. Bagaimana komparasi konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī?
3. Bagaimana implikasi konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī.
2. Menjelaskan komparasi konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī.
3. Menjelaskan implikasi konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai upaya informasi dan sosialisasi bahwa terdapat sebuah kriteria yang tidak lazim sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianut oleh mayoritas ahli hadis yang dalam hal ini mereka menganut lima kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Adapun kriteria yang diinformasikan dan disosialisasikan tersebut adalah konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* untuk menjadikan sebuah hadis *ḍaʻīf* dapat diterima sebagai hujjah.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka atau lebih tepatnya sebagai wacana bagi segenap insan akademik di bidang ilmu hadis bahwa terdapat sebuah kriteria yakni konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* untuk menjadikan sebuah hadis *ḍaʻīf* dapat diterima sebagai hujjah sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian mutlak dibutuhkan. Demikian ini dilakukan untuk menggambarkan hasil sebuah kajian penelitian terdahulu. Selain itu keberadaan tinjauan pustaka bertjuan agar tidak menggugat nilai orisinalitas penelitian yang akan dilakukan.

Sepanjang penelusuran penulis terhadap sekian hasil penelitian ilmiah yang secara spesifik berkaitan dengan konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī, belumlah ditemukan sebuah penelitian sebagaimana yang tengah penulis akan lakukan. Hanya saja ada beberapa penelitian berkenaan dengan kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis secara umum seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tesis berjudul “Otentisitas Hadis Dalam Tradisi Fikih Hanafiyah” yang ditulis oleh M. Shofiyyudin. Penelitian tersebut dipersembahkan oleh penulisnya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kritik hadis para ulama *ḥanafiyyah* meliputi dua unsur yaitu sanad dan matan. Kritik sanad yang menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis meliputi bersambungnya sanad, para periwayat harus berakal, *ḍābiṭ*, *‘ādil* dan beragama Islam. Keunikan ulama *ḥanafiyyah* yang paling mencolok adalah perhatian terhadap akal yang begitu dalam sehingga ini meniscayakan kritik pada makna matan. Sedangkan kritik matannya adalah mencakup hadis yang bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qu’ran, tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir* dan hadis *mashhūr*, hadis *āḥād* yang tidak ditinggalkan oleh para sahabat dalam perdebatan mereka. Para ulama *ḥanafiyyah* menerima *rukhṣah* ketika meriwayatkan secara makna pada hadis-hadis tertentu. Akibat pandangan ulama Hanafiyyah tentang matan seperti ini, mereka tidak mempertimbangkan adanya ‘*illah* dan *shādh* dalam kritik matannya. Selebihnya penelitian ini tidak menyebutkan unsur *talaqqī al-‘ulamā’ bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria mandiri untuk menjadikan sebuah hadis *ḍa‘īf* dapat diterima sebagai hujjah.
2. Tesis berjudul “Pemikiran Hadis Ibnu Taimiyah: Kajian Ontologis dan Epistemologis” yang ditulis oleh Ahmad Ainur Ridho. Penelitian tersebut dipersembahkan oleh penulisnya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Theologi Islam pada Konsentrasi Al-Qur’an dan Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa menurut Ibn Taymiyah, secara ontologis keberadaan al-Qur'an dan hadis memiliki pertalian hubungan yang erat. Al-Qur'an merupakan alat pengukur (*instrument)* utama terhadap kebenaran makna suatu hadis yang dalam hal ini hadis *āḥād* di bidang akidah. Di samping al-Qur'an, alat pengukur kebenaran makna hadis *āḥād* ialah kriteria-kriteria *ṣaḥīḥ* yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis yakni rangkaian periwayatnya harus bersambung kepada Nabi Saw, periwayatnya harus *'ādil, thiqah, ḍābiṭ.* Adapun alat pengukur lainnya untuk membenarkan makna sebuah hadis adalah kesepakatan para ulama terhadap makna hadis itu sendiri. Akan tetapi penulis tesis ini tidak memberikan ruang pembahasan yang luas terkait alat pengukur yang ketiga ini untuk membenarkan makna sebuah hadis menurut Ibn Taymiyah terutama dalam konteks status hadis yang maknanya disepakati oleh para ulama itu apakah *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*. Kenyataan ini dapat dimaklumi oleh karena tesis ini lebih banyak membahas dua alat pengukur kebenaran makna hadis sebelumnya.

3. Buku berjudul "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah" karya M. Syuhudi Ismail. Buku ini merupakan hasil penelitian ilmiah dalam bentuk disertasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis yang diciptakan oleh para ulama tidak seragam. Meskipun demikian, ada kriteria yang telah disepakati oleh mayoritas ahli hadis dan tetap berlaku sampai sekarang. Menurut penulis disertasi ini, kriteria itu memiliki tingkat akurasi yang tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah sebelumnya diteliti secara kritis dan ditinjau dengan pendekatan ilmu sejarah. Kriteria dimaksud menyatakan bahwa suatu sanad hadis barulah dinyatakan berkualitas *ṣaḥīḥ* apabila sanadnya bersambung, seluruh mata rantai periwayat hadis berkualitas *thiqah* dan sanad hadis itu terhindar dari unsur *shudhūdh* dan *'illah*. Kriteria tersebut menurut sang penulis, dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti kualitas sanad hadis. Demikianlah substansi pembahasan disertasi ini. Disertasi ini sedikit pun tidak menyinggung persoalan *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria mandiri untuk menjadikan sebuah hadis *ḍa'īf* dapat diterima sebagai hujjah.

4. Buku berjudul "Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Ḥākim dalam Menentukan Status Hadis". Buku tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah dalam bentuk disertasi yang ditulis yang ditulis oleh M. Abdurrahman. Dalam disertasinya, penulis menyajikan pemikitan al-Ḥākim bahwa untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis harus didasarkan pada syarat yang diintrodusir oleh al-Bukhārī dan Muslim. Selain itu menurut al-Ḥākim sebagaimana diteliti oleh penulis disertasi ini, untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis tidak hanya didasarkan pada kualitas sanadnya saja akan tetapi juga pada aspek matannya terkait tidak adanya gejala *nāsikh* dan *mansūkh, ta'āruḍ al-ḥadīth, idrāj* dan lain-lain. Sebagaimana hasil dua penelitian sebelumnya, disertasi ini sedikit pun tidak menyinggung persoalan *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria mandiri untuk menjadikan sebuah hadis *ḍa'īf* dapat diterima sebagai hujjah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan.[11] Selanjutnya, melakukan upaya untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang pemikiran mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī tentang *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai satu kriteria mandiri untuk menerima sebuah hadis *ḍa'īf* sebagai hujjah.

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian normatif yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi;

1) Konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis.
2) Konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* menurut al-Suyūṭī?
3) Persamaan konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī.

[11]Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Perbedaan konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī.

b. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sesuai dengan pokok bahasan yang akan dikaji yakni konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī, maka *stressing* sumber data primer dari penelitian ini adalah pada diskursus para ulama dan pemikiran al-Suyūṭī tentang konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* yang tertuang di dalam berbagai literatur ilmu hadis, yaitu:

1) *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* karya al-Suyūṭī
2) *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'Alā Mawḍu'āt Ibn al-Jawzī* karya al-Suyūṭī
3) *Musnad al-Shāfi'ī* karya al-Shāfi'ī
4) *Al-Risālah* karya al-Shāfi'ī
5) *Al-Umm* karya al-Shāfi'ī
6) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya al-Bukhārī
7) *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* karya Jamāl al-Dīn al-Qāsimī
8) *Al-Tamhīd Limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd* karya Ibn 'Abd al-Barr
9) *Al-Nukt 'Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* karya al-Zarkashī.
10) *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang menjadi sumber sekundernya adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang pemikiran mayoritas ulama hadis dan al-Suyūṭī terkait konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl*, biografi dan kapasitas al-Suyūṭī sebagai ulama hadis sejauh yang dapat penulis jangkau. Data ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk memperoleh kesimpulan. Berikut di bawah ini sumber-sumber sekunder dimaksud, yakni:

1) *Muqaddimah Ibn Ṣalāh Fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, karya Ibn Ṣalāh
2) *Manāhij al-Muḥaddithīn fī Taqwiyah al-Aḥādīth al-Ḥasanah wa al-Ḍa'īfah* karya al-Murtaḍā al-Zayn Aḥmad
3) *Manāhij al-Muhaddithīn* karya Al-Murtaḍā al-Zaīn Ahmad.
4) *Uṣūl al-Ḥadīth Ulumuh wa Musṭalahuh* karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatīb.
5) *Taysīr Musṭalah al-Ḥadīth* karya Mahmūd al-Tahhān.
6) *Athar 'Ilal al-Ḥadīth fī Ikhtilāf al-Fuqahā'* karya Māhir Yāsīn al-Haytī
7) *Al-Nūr al-Sāfir 'an Akhbār al-Qorn al-'Ashir* karya 'Abd al-Qādir al-'Aydarūs
8) *Al-Ḍaw' al-Lāmi' li Ahl al-Qarn al-Tāsi'* karya Shams al-Dīn al-Sakhāwī
9) Dan lain-lain

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Agar data dapat dikelompokkan secara baik, perlu dilakukan kegiatan awal sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Editing. Kegiatan ini berupa pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang atau pun dengan interpolasi (penyisipan). Hal-hal yang perlu diedit pada data yang masuk adalah sebagai berikut.

   1) Dipenuhi tidaknya instruksi sampling
   2) Dapat dibaca atau tidaknya data yang masuk
   3) Kelengkapan pengisian
   4) Keserasian.[12]

b. Coding. Kegiatan ini berupa pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.[13]

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparasi (*comparative approach*) atau membandingkan antara kedua kelompok atau tokoh dengan mengangkat konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī sebagai objek materialnya.

[12] M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 82.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menganalis data, penelitian ini mempunyai sifat deskriptif, reflektif dan komparatif.[14] Sehubungan dengan hal ini penulis akan menempuh tiga tahap: *pertama,* berupaya mendeskripsikan konsep *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī secara sistematis dan sejelas mungkin. *Kedua,* membandingkan kedua konsep antara mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī kemudian menguraikan signifikansinya dalam studi hadis. *Ketiga,* melakukan analisis *(content analysis)* secara kritis seraya mengevaluasi konsistensi dan implikasi konsep keduanya terhadap kajian ilmu hadis kemudian menarik kesimpulan atas gagasan maupun konsep keduanya dalam kajian ilmu hadis.

H. Sistematika Pembahasan

Kajian dalam tesis ini terdiri dari lima bab yang disusun secara padu-integeral. Demikian ini diharapkan agar dapat memperoleh jawaban atas persoalan yang dicari sekaligus memberi kontribusi keilmuan. Selanjutnya dalam rangka memberikan arah yang tepat serta tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan tersusun sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

[14] Pengertian deskriptif-reflektif dalam hubungannya dengan pemikiran tokoh adalah berusaha memaparkan pemikiran tokoh tersebut dalam karyanya secara sistematis dan sejelas mungkin. Lihat secara luas dalam Anton Bekker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua berupa pembahasan tentang konsep *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl*. Dalam hal ini penulis akan memaparkan definisi konsep *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas ahli hadis serta beberapa hadis *ḍaʿīf* yang diterima sebagai hujjah disebabkan penerimaan atau persetujuan mayoritas ulama disertai pengamalannya terhadap hadis tersebut. Berikutnya penulis akan memaparkan biografi dan kapasitas al-Suyūṭī sebagai ulama hadis serta definisi konsep *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis menurut al-Suyūṭī. Mengakhiri bab ini, penulis akan menyajikan contoh hadis yang tergolong dalam *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis menurut al-Suyūṭī.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang komparasi konsep *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* sebagai satu kriteria mandiri untuk menerima sebuah hadis *ḍaʿīf* sebagai hujjah menurut mayoritas ahli hadis dan al-Suyūṭī. Komparasi dimaksud adalah aspek persamaan dan perbedaan konsep mereka dalam topik yang sama. Setelah uraian komparatif, penulis akan menyajikan analisa melalui perspektif ilmu hadis terhadap pandangan seluruh ahli hadis tentang konsep *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl*. Analisa dimaksud bertujuan untuk menemukan mana yang lebih unggul di antara konsep para ahli hadis terkait topik dimaksud berdasarkan disiplin ilmu yang telah disepakati oleh seluruh ahli atau ulama hadis.

Bab keempat berisi implikasi konsep *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* sebagai satu kriteria mandiri untuk menerima sebuah hadis *ḍaʿīf* sebagai hujjah menurut mayoritas ahli hadis dan menurut al-Suyūṭī. Dalam bab ini penulis akan memaparkan implikasi konsep *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* menurut mayoritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli hadis dan menurut al-Suyūṭī terhadap seluruh hadis *ḍa'īf* yang tergolong ke dalam *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl*.

Bab kelima berupa kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan penelitian ini dan saran. Bahasan ini juga berisi jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah. Sehingga sintesis dari beberapa data diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan yang baru. Mengakhiri bab ini, penulis akan mengemukakan saran terkait sisi-sisi lain dari penelitian ini yang tidak penulis kaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id